



## **DAMPAK PENGGUNAAN QRIS TERHADAP AKTIVITAS EKONOMI PEDAGANG DI PASAR 16 ILIR PALEMBANG**

**Hanna Rahmadaniah<sup>1\*</sup>, Bella Puspita Sari<sup>2</sup>, Safta Arwandi<sup>3</sup>, Maya Panorama<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, UIN Raden Fatah Palembang

\*Email: [hannarahmadaniah943@gmail.com](mailto:hannarahmadaniah943@gmail.com)



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar pada sistem pembayaran, di mana Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menjadi inovasi penting yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi serta merangkul lebih banyak orang dalam sistem keuangan. Namun, adopsi QRIS di pasar tradisional masih rendah karena kurangnya pengetahuan digital dan preferensi konsumen yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan QRIS terhadap kegiatan ekonomi para pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 30 pedagang yang telah memanfaatkan QRIS selama minimal tiga bulan, yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi transaksi (90%), otomatisasi pencatatan keuangan (76,7%), dan keamanan dalam proses pembayaran (73,3%). Selain itu, QRIS juga berkontribusi dalam peningkatan jumlah pelanggan (66,7%) dan omzet penjualan (53,3%), yang sejalan dengan konsep kegunaan yang dirasakan dalam Technology Acceptance Model (TAM). Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti preferensi pelanggan untuk melakukan transaksi secara tunai (73,3%), kesulitan bagi pedagang dalam menggunakan aplikasi digital (60%), gangguan sinyal internet (50%), dan kurangnya dukungan teknis (33,3%), yang mengindikasikan perlunya peningkatan kemudahan penggunaan. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan program pendidikan digital yang berkelanjutan, pengembangan infrastruktur digital yang memadai, serta promosi aktif untuk meningkatkan kesadaran dan minat terhadap QRIS. Hal ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di pasar tradisional serta meningkatkan daya saing pedagang dalam era digital.

**Kata Kunci:** QRIS; pasar tradisional; efisiensi transaksi; pedagang; digitalisasi pembayaran.

**Abstract:** *The development of information technology has brought major changes to the payment system payment system, where the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) has become an important an important innovation that aims to improve efficiency and embrace more people in the financial system. more people in the financial system. However, QRIS adoption in traditional markets markets is still low due to the lack of digital knowledge and preferences of different consumers. This study aims to examine the effect of the use of QRIS on the economic activities of traders in 16 Ilir Market, Palembang. Palembang. Using a descriptive qualitative method, this research involves in-depth interviews and participatory observation of 30 merchants who have been utilizing QRIS for at least three months. who have utilized QRIS for at least three months, selected through purposive sampling. purposive sampling. The results of this study show that QRIS provides a significant positive impact on transaction efficiency (90%), automation of (76.7%), and security in the payment process (73.3%). In addition, QRIS also contributes to an increase in the number of customers (66.7%) and sales turnover (53.3%). and sales turnover (53.3%), which is in line with the concept of perceived usefulness in the Technology Acceptance Model (TAM). in the Technology Acceptance Model (TAM). Nonetheless, there are some challenges such as customers' preference for cash transactions (73.3%), difficulties for merchants in using digital applications (60%), internet signal interference (50%), and lack of technical support (33.3%), indicating the need for indicating the need to improve the ease of This research recommends a sustainable digital education program, development of adequate digital infrastructure, as well as active promotion to increase awareness and interest in QRIS. This is expected to encourage inclusive and sustainable economic growth in traditional markets as well as improve traditional markets as well as improving merchant competitiveness in the digital era.*

**Keywords:** *QRIS; traditional markets; transaction efficiency; merchants; payment digitization.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara orang hidup, terutama dalam bidang ekonomi dan sistem pembayaran. Dalam era digital ini, inovasi pada sistem pembayaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi, serta akses keuangan. Salah satu bentuk inovasi yang ada adalah penerapan sistem pembayaran digital yang memanfaatkan kode QR, yang di Indonesia diatur melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Menurut Bank Indonesia, total transaksi uang elektronik pada tahun 2023 mencapai Rp 399,6 triliun, meningkat sebesar 27,94% dibandingkan tahun lalu, yang mencerminkan dorongan kuat menuju digitalisasi pembayaran (Bank Indonesia, 2023). QRIS, yang diperkenalkan pada 17 Agustus 2019 oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai aplikasi pembayaran non-tunai ke dalam satu platform yang mudah digunakan (Afriyanti, 2022).

Sejak penerapan kebijakan wajib penggunaan QRIS bagi semua penyedia layanan sistem pembayaran pada 1 Januari 2020, layanan keuangan digital seperti OVO, GoPay, LinkAja, DANA, serta perbankan digital telah melakukan penyesuaian terhadap sistem operasi mereka. QRIS memfasilitasi transaksi antar-platform menggunakan satu kode QR, yang tidak hanya memudahkan interaksi antara penjual dan pembeli, tetapi juga mempercepat proses pembayaran, mengurangi risiko kesalahan dalam menghitung uang, dan meningkatkan keamanan keuangan bisnis (Fathul Laila et al. , 2024; Putri et al. , 2024). Selain itu, sistem ini menawarkan manfaat dari segi akuntabilitas dan pencatatan, karena semua transaksi tercatat otomatis dan dapat dilacak.

Transformasi digital ini tidak hanya ditujukan untuk perusahaan besar, tetapi juga untuk pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM), termasuk pedagang di pasar tradisional. Pasar 16 Ilir, yang merupakan salah satu pasar utama di Kota Palembang dengan lebih dari 1.500 pedagang aktif menurut data Dinas Perdagangan Palembang, memiliki peranan penting dalam perekonomian kota dan regional (Dinas Perdagangan Palembang, 2023). Dalam hal ini, penerapan QRIS diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan dalam akses keuangan sekaligus meningkatkan efisiensi perdagangan di pasar tradisional. Penelitian oleh Mustagfiroh dan Supriyadi (2024) menyatakan bahwa digitalisasi melalui QRIS dapat memperluas inklusi keuangan dan mempermudah pedagang dalam menerima pembayaran dari berbagai kalangan konsumen, terutama generasi digital.

Namun, penggunaan QRIS di pasar tradisional masih relatif rendah. Banyak pedagang yang belum memakai QRIS karena berbagai alasan, seperti kurangnya pengetahuan mengenai teknologi digital, rendahnya permintaan dari konsumen, dan kurangnya dukungan infrastruktur, seperti jaringan internet yang handal dan perangkat pemindai atau smartphone. Penelitian oleh Aman et al. (2023) di Pasar Pabaeng-baeng Makassar menunjukkan bahwa banyak pedagang yang belum sepenuhnya memahami fungsi dan cara kerja QRIS. Ini menandakan bahwa tantangan tidak hanya terdapat pada aspek teknologinya, tetapi juga terkait dengan kesiapan sumber daya manusia dan faktor pendukung lainnya. Laporan Bank Indonesia (2022) mencatat bahwa tingkat adopsi QRIS oleh UMKM baru mencapai 29%, sementara target nasional pada tahun 2024 adalah 90% untuk inklusi keuangan.

Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara potensi yang ada dan kenyataan yang terjadi. Jika QRIS tidak dimanfaatkan secara maksimal, sejumlah masalah ekonomi mikro dapat muncul. Pertama, para pedagang kehilangan peluang untuk menjangkau

pelanggan muda yang lebih memilih menggunakan dompet digital seperti OVO atau DANA (Komang Erlita Agustina dan Musmini, 2022). Kedua, pencatatan keuangan usaha yang belum terdigitalisasi membuat pedagang kesulitan dalam mendapatkan pinjaman atau pembiayaan dari lembaga keuangan resmi, disebabkan oleh tidak adanya rekam jejak transaksi yang memadai (Afriyanti, 2022). Ketiga, ketergantungan pada uang tunai membuka kemungkinan terjadinya pencurian, kehilangan uang secara fisik, atau kesalahan dalam memberikan kembalian. Keempat, secara keseluruhan, rendahnya penggunaan QRIS di tingkat nasional dapat menghambat laju transformasi ekonomi digital dan menghalangi agenda inklusi keuangan pemerintah (Mustagfiroh dan Supriyadi, 2024).

Di samping itu, beberapa pedagang juga menunjukkan keraguan terhadap keamanan sistem QRIS, merasa bahwa prosesnya rumit, atau menganggap transaksi tunai tetap lebih sederhana. Kurangnya pelatihan dan pendidikan dari pihak pengelola pasar atau otoritas keuangan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap lambannya penerimaan teknologi di kalangan pedagang pasar tradisional. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif antara pemerintah, Bank Indonesia, pengelola pasar, dan komunitas setempat untuk menciptakan suasana yang mendukung adopsi teknologi secara inklusif dan berkelanjutan (Aman et al. , 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti dalam studi ini mencakup berbagai aspek penting terkait penerapan QRIS di Pasar 16 Ilir Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pedagang pasar tradisional telah mengadopsi QRIS, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk menerima atau menolak sistem pembayaran digital ini. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki apakah penggunaan QRIS memiliki dampak nyata terhadap volume penjualan dan pendapatan pedagang. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mempelajari bagaimana pandangan konsumen terhadap penggunaan QRIS dalam transaksi di pasar tradisional, serta berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya di lingkungan Pasar 16 Ilir.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap kegiatan ekonomi para pedagang, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami teori-teori yang relevan. Salah satu teori yang menjadi dasar dalam kajian ini adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. Teori ini menguraikan bahwa penerimaan

terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: persepsi tentang kegunaan dan persepsi tentang kemudahan penggunaan. Dalam konteks QRIS, pedagang lebih cenderung untuk mengadopsi sistem tersebut jika mereka merasa bahwa QRIS memudahkan proses transaksi dan dapat meningkatkan efektivitas usaha mereka.

Sejalan dengan teori tersebut, sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa cara pandang pedagang mengenai kemudahan dan manfaat teknologi sangat memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan QRIS. Penelitian oleh Putri et al. pada tahun 2024 yang berfokus pada pedagang kuliner mengungkapkan bahwa implementasi QRIS tidak hanya mempercepat transaksi, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan penjualan karena opsi pembayaran yang lebih luas dan fleksibel. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi tentang kegunaan memiliki peranan penting dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran digital. Keberhasilan para wirausahawan, termasuk pedagang, dipengaruhi oleh perilaku kewirausahaan yang berlandaskan pada motif pencapaian, optimisme, dan nilai-nilai yang ada (Zaki Darmawan et al, 2023). Faktor internal seperti kepemilikan, kemampuan atau kompetensi, dan insentif, begitu juga faktor eksternal seperti lingkungan, juga memengaruhi perilaku kewirausahaan ini.

Selanjutnya, Fathul Laila et al. tahun 2024 mengungkapkan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap penggunaan QRIS oleh para pedagang adalah permintaan konsumen serta keinginan pedagang untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Artinya, aspek eksternal seperti harapan konsumen juga turut mendorong persepsi kegunaan dalam model TAM. Ketika konsumen mulai akrab dengan sistem pembayaran non-tunai, para pedagang akan terdorong untuk menyediakan layanan tersebut agar dapat mempertahankan loyalitas konsumen.

Namun, penerapan QRIS tidak selalu berjalan lancar. Aman et al. pada tahun 2023 mencatat bahwa di Pasar Pabaeng-baeng Makassar, penggunaan QRIS masih rendah karena banyak pedagang yang belum memahami cara kerja teknologi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi tentang kemudahan penggunaan masih menjadi kendala, terutama di kalangan pedagang yang belum terbiasa dengan transaksi digital. Literasi digital dan pelatihan teknis menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kemudahan dalam menggunakan QRIS.

Hal yang sama juga ditemukan oleh Mustagfiroh dan Supriyadi pada tahun 2024 dalam penelitian mereka mengenai UMKM di Jepara. Mereka mencatat bahwa QRIS mampu meningkatkan efisiensi dalam pembayaran dan pendapatan, tetapi literasi teknologi tetap menjadi tantangan utama. Dengan meningkatnya kemampuan dan pemahaman pedagang

terhadap QRIS, penerapan sistem ini bisa memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Tidak hanya dari perspektif pelaku usaha, pandangan masyarakat terhadap pembayaran digital juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Komang Erlita Agustina dan Musmini pada tahun 2022 menemukan bahwa generasi muda, khususnya di Bali, memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan QRIS karena faktor kemudahan, kepercayaan, dan pengetahuan. Temuan ini menegaskan pentingnya segmentasi pasar dalam mempromosikan penggunaan QRIS, di mana pedagang yang menysasar konsumen digital akan lebih termotivasi untuk mengadopsinya.

Sebagai pelengkap dari temuan-temuan sebelumnya, Afriyanti dalam penelitiannya terhadap UMKM di Pekanbaru mengungkapkan bahwa adopsi QRIS telah mencapai sekitar 60%, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman di antara para pelaku usaha (Afriyanti, 2022). Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dipengaruhi oleh gabungan faktor dari dalam dan luar. Teori Model Penerimaan Teknologi menyediakan dasar untuk melihat bagaimana cara pandang pedagang terhadap kemudahan dan keuntungan teknologi akan memengaruhi sejauh mana mereka mengadopsinya. Selain itu, bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS dapat meningkatkan kegiatan ekonomi para pedagang, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada pemahaman terhadap teknologi, dukungan infrastruktur, dan respons dari pasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan rincian mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi terkait penggunaan QRIS oleh pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang. Metode ini dianggap cocok karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam sudut pandang, pengalaman, serta dinamika sosial yang dialami oleh pelaku ekonomi mikro saat menyesuaikan diri dengan sistem pembayaran digital (Sugiyono, 2019).

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan pedagang yang memenuhi kriteria tertentu, untuk mengungkapkan informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka tentang penggunaan QRIS. Sementara observasi dilakukan dengan mengamati langsung transaksi di lokasi, untuk mendapatkan gambaran nyata tentang penerapan QRIS dalam aktivitas jual beli.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat 30 orang pedagang yang telah menerapkan QRIS dalam kegiatan jual belinya. Informan yang terpilih adalah pedagang dengan kios tetap di area resmi Pasar 16 Ilir Palembang, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang lebih konsisten dan berkesinambungan mengenai penerapan QRIS dalam usaha mereka.

Para pedagang yang dijadikan informan juga sudah menggunakan QRIS selama minimal tiga bulan terakhir, sehingga mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam penerapan sistem ini secara rutin. Rentang usia informan berkisar antara 25 hingga 60 tahun, untuk mencakup representasi dari pedagang muda hingga yang lebih berpengalaman, sehingga diperoleh pandangan yang beragam mengenai penerimaan teknologi pembayaran digital. Mereka juga berasal dari berbagai jenis usaha, seperti penjual sembako, pakaian, makanan, dan barang rumah tangga, untuk menggambarkan karakteristik pedagang pasar secara umum.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan, diinterpretasikan, dan disusun menjadi narasi yang mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang bagaimana QRIS berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses digitalisasi sistem pembayaran di sektor perdagangan tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 30 pedagang yang memiliki kios permanen di Pasar 16 Ilir Palembang dan telah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi selama minimal tiga bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Hasil wawancara diolah untuk merumuskan dampak, persepsi, dan kendala penggunaan QRIS dalam kegiatan ekonomi pedagang.

**Tabel 1. Dampak Penggunaan QRIS terhadap Aktivitas Ekonomi Pedagang**

No	Indikator Dampak Qris	Jumlah Pedagang (n=30)	Persentase (%)	Keterangan
1	Transaksi lebih cepat dan efisien	27	90%	Mempercepat waktu layan dan menghindari antrian panjang
2	Pencatatan transaksi otomatis dan rapi	23	76,7%	QRIS mencatat transaksi digital secara otomatis melalui notifikasi aplikasi
3	Peningkatan keamanan keuangan	22	73,3%	Mengurangi resiko kehilangan uang tunai atau kecurangan saat kembalian
4	Peningkatan jumlah pelanggan	20	66,7%	Terutama konsumen muda yang lebih menyukai metode cashless
5	Peningkatan omzet harian	16	53,3%	Kenaikan omzet berkisan anataran 5-20% setelah konsisten menggunakan QRIS
6	Tidak merasakan dampak yang signifikan	4	13,3%	Karena mayoritas pelanggan masih menggunakan uang tunai

(Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

Tabel 1 mengindikasikan bahwa dari 30 pedagang yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas menyatakan bahwa penggunaan QRIS memberikan efek positif pada aktivitas ekonomi mereka. Aspek yang paling terasa manfaatnya adalah transaksi yang lebih cepat dan efisien, dengan 27 pedagang atau 90% dari total informan melaporkan hal ini. Mereka mengungkapkan bahwa QRIS sangat membantu memperlancar layanan transaksi, terutama saat mengalami antrean konsumen di waktu sibuk.

Selanjutnya, 23 pedagang (76,7%) mengungkapkan bahwa QRIS membantu mereka dalam mencatat transaksi secara otomatis dan tertata. Mereka tidak lagi harus mencatat penjualan secara manual karena semua transaksi tercatat secara otomatis dalam aplikasi pembayaran digital seperti GoPay, OVO, DANA, atau mobile banking. Ini sangat mendukung pengelolaan keuangan usaha sehari-hari, khususnya bagi pedagang yang mulai beralih ke pembukuan digital yang lebih sederhana.

Aspek peningkatan keamanan finansial juga dirasakan oleh 22 pedagang (73,3%). Mereka merasa lebih tenang karena tidak lagi harus menyimpan uang tunai dalam jumlah besar di kios, yang mengurangi risiko kehilangan, pencurian, atau kesalahan saat memberikan kembalian. QRIS juga memberikan notifikasi secara langsung, sehingga memungkinkan setiap transaksi dapat segera diperiksa dan divalidasi.

Selain itu, 20 pedagang (66,7%) melaporkan peningkatan jumlah pelanggan, terutama dari kalangan konsumen yang sudah akrab dengan metode pembayaran digital, seperti generasi muda dan karyawan kantoran. Mereka percaya bahwa dengan menyediakan QRIS, mereka dapat menjangkau konsumen yang tidak membawa uang tunai dan ingin melakukan transaksi dengan cepat dan aman.

Sementara itu, 16 pedagang (53,3%) melaporkan adanya peningkatan omzet harian, meskipun kenaikannya bervariasi, antara 5% hingga 20%. Mereka merasakan bahwa penggunaan QRIS membuat konsumen lebih nyaman dan cenderung impulsif saat berbelanja, karena tidak terhalang oleh jumlah uang tunai yang dimiliki.

Namun, ada 4 pedagang (13,3%) yang merasakan tidak ada dampak yang signifikan dari penggunaan QRIS. Umumnya, pedagang ini berlokasi di tempat yang kurang strategis atau melayani konsumen yang memiliki preferensi kuat terhadap pembayaran tunai, sehingga meski QRIS tersedia, penggunaannya sangat jarang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa QRIS telah memberikan manfaat nyata bagi sebagian besar pedagang di pasar tradisional, khususnya dalam hal efisiensi dan pengelolaan transaksi. Meskipun demikian, dampaknya terhadap peningkatan omzet belum merata dan masih sangat bergantung pada karakteristik jenis usaha serta perilaku konsumen.

**Tabel 2. Kendala dalam Penggunaan QRIS oleh Pedagang**

No	Jenis Kendala	Jumlah Pedagang	Presentase (%)	Keterangan
1	Masih banyak pelanggan yang lebih memilih transaksi tunai	22	73,3%	Kesulitan menggunakan fitur aplikasi QRIS atau dompet digital
2	Kesulitan dalam penggunaan aplikasi digital	18	60%	Rendahnya literasi digital
3	Gangguan sinyal atau koneksi internet yang tidak stabil	15	50%	Sinyal internet di area pasar sering kali tidak konsisten
4	Tidak adanya pendampingan teknis	10	33,3%	Kurangnya sosialisasi atau pelatihan dari pengelola pasar

(Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

Tabel 2 menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh 30 pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang dalam penerapan QRIS untuk transaksi harian. Data menunjukkan bahwa tantangan yang paling terasa adalah banyak pelanggan yang masih memilih untuk membayar secara tunai, yang diungkapkan oleh 22 pedagang atau sekitar 73,3% dari total responden.

Hal ini menjadi hambatan utama karena meskipun pedagang telah menyediakan sistem QRIS, mayoritas pelanggan tetap menggunakan uang fisik, terutama konsumen yang lebih tua dan ibu rumah tangga yang belum terbiasa dengan cara pembayaran digital.

Selanjutnya, ada 18 pedagang (60%) yang mengeluhkan kesulitan dalam menggunakan aplikasi digital, yang mencerminkan rendahnya pemahaman teknologi di kalangan mereka. Pedagang yang berusia di atas 45 tahun umumnya mengaku mengalami kesulitan saat mengakses pemberitahuan, memindai kode QR, atau memeriksa catatan transaksi. Mereka juga merasakan bahwa menggunakan smartphone untuk bertransaksi masih merupakan hal yang baru, dan proses belajar tentang teknologi terasa lamban tanpa adanya bimbingan.

Masalah sinyal atau koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan yang cukup besar, seperti yang dilaporkan oleh 15 pedagang (50%). Sinyal internet di lokasi pasar sering kali tidak stabil, terutama saat jam sibuk ketika banyak orang menggunakan jaringan secara bersamaan. Akibatnya, proses pemindaian QRIS dapat gagal atau memakan waktu, yang pada gilirannya mempengaruhi kepuasan pelanggan.

Akhirnya, 10 pedagang (33,3%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan bantuan teknis atau pelatihan dari pengelola pasar atau lembaga keuangan, baik dalam bentuk sosialisasi, panduan penggunaan aplikasi, ataupun penyelesaian masalah. Kurangnya dukungan ini membuat banyak pedagang merasa harus belajar sendiri atau mengikuti pedagang lain tanpa benar-benar memahami sistemnya.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi transaksi, keberhasilan penerapannya di pasar tradisional tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada dukungan pendidikan, infrastruktur internet, dan perubahan sikap pelanggan. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah daerah, Bank Indonesia, serta pengelola pasar sangat penting untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memperluas dampak positif QRIS di kalangan pedagang.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memiliki pengaruh positif pada elemen-elemen penting dalam kegiatan ekonomi pedagang, terutama terkait efisiensi transaksi, keamanan, dan pencatatan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis pada tahun 1989, di mana penerimaan

teknologi dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan. Sebagian besar pedagang merasa bahwa QRIS berperan penting dalam mempercepat transaksi dan mempermudah pengelolaan bisnis mereka.

Namun, tidak semua pedagang menemukan kemudahan saat menggunakan sistem ini. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan belum sepenuhnya tercapai, khususnya bagi pedagang yang lebih tua yang minim pengalaman dengan teknologi. Sebagaimana diuraikan dalam Diffusion of Innovation Theory (DOI) oleh Rogers pada tahun 2003, laju adopsi teknologi juga dipengaruhi oleh kategori pengguna dan struktur sosial. Dalam hal ini, pedagang yang tergolong "early majority" dan memiliki akses terhadap pendidikan digital lebih cepat mengadopsi inovasi ini dibandingkan "late majority" atau "laggard".

Penelitian ini juga menguatkan temuan dari studi Putri et al. pada tahun 2024 yang mengatakan bahwa QRIS mendukung efisiensi operasional dan pencatatan keuangan. Mustagfiroh dan Supriyadi pada tahun 2024 juga mencatat bahwa QRIS memperbaiki akses pembiayaan karena transaksi dicatat secara digital, menjadikan pelaku usaha lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Namun, seperti yang ditemukan dalam kajian ini, literasi digital dan infrastruktur tetap menjadi tantangan yang nyata.

Temuan bahwa sebagian besar pelanggan masih membayar dengan uang tunai mendukung hasil penelitian Aman et al. pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa QRIS belum sepenuhnya diterima di pasar tradisional, dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan konsumen. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan pelaksanaan QRIS memerlukan pendekatan ekosistem—tidak hanya kesiapan pedagang, tetapi juga pendidikan untuk konsumen serta dukungan dari pengelola pasar.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa QRIS memiliki potensi menjadi alat transaksi yang efisien, aman, dan transparan. Namun, pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan pedagang masih tergantung pada faktor eksternal seperti karakteristik konsumen dan keadaan infrastruktur digital. Oleh karena itu, keterlibatan strategis dari pihak pengelola pasar, pemerintah, dan Bank Indonesia amat dibutuhkan untuk mendukung pendidikan, pelatihan, serta perbaikan jaringan internet di pasar.

## KESIMPULAN

Studi ini secara menyeluruh memeriksa pengaruh penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap kegiatan ekonomi para pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa QRIS memiliki dampak positif yang signifikan bagi sebagian besar pedagang. Terutama, QRIS telah terbukti meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam proses transaksi, yang memungkinkan pencatatan keuangan menjadi lebih otomatis dan teratur, serta memberikan rasa aman bagi pedagang karena mengurangi ketergantungan pada uang tunai fisik. Dampak positif ini sejalan dengan prinsip kebergunaan yang dirasakan dalam Model Penerimaan Teknologi (TAM), di mana pedagang menggunakan teknologi karena mereka merasakan manfaat nyata yang membantu operasional bisnis mereka. Selain itu, QRIS membantu memperluas akses pasar bagi pedagang dengan menarik konsumen yang lebih menyukai pembayaran non-tunai, khususnya dari kalangan generasi muda, dan dalam beberapa kasus, berkontribusi pada peningkatan omzet penjualan harian.

Meski terdapat banyak dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghalangi adopsi dan pemanfaatan QRIS secara maksimal di pasar tradisional. Salah satu tantangan utama adalah masih tingginya preferensi banyak pelanggan untuk melakukan transaksi secara tunai, terutama dari konsumen yang kurang terbiasa dengan metode pembayaran digital. Selain itu, terdapat kendala lain yaitu tingkat pemahaman digital pedagang yang bervariasi, yang menyebabkan kesulitan dalam menggunakan aplikasi digital dan memahami fitur-fitur QRIS. Masalah lain adalah ketidakstabilan sinyal internet di kawasan pasar yang menjadi hambatan teknis bagi kelancaran transaksi digital. Terakhir, kurangnya pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan dari pengelola pasar atau lembaga keuangan memperlambat proses penyesuaian pedagang terhadap teknologi baru ini. Semua kendala tersebut menunjukkan bahwa aspek kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam model TAM belum sepenuhnya tercapai, yang mengakibatkan lambatnya penerimaan QRIS di kalangan pedagang tertentu, terutama mereka yang minim paparan terhadap teknologi. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan potensi QRIS dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di pasar tradisional, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Strategi yang direkomendasikan termasuk pendidikan dan pelatihan literasi digital yang lebih intensif bagi pedagang, penguatan dan stabilitas infrastruktur internet di area pasar, serta promosi yang lebih agresif untuk meningkatkan kesadaran dan minat bukan hanya dari sisi pedagang tetapi juga dari

konsumen. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan QRIS dapat secara optimal meningkatkan daya saing dan mutu layanan pedagang di tengah laju digitalisasi ekonomi yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2022). Dampak Penggunaan Qris Pada Umkm Di Kota Pekanbaru Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah (JKUPS)*, 6(2), 1–6.
- Aman, I., Yuvita, Y., & Hafid, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng Kota Makassar. *ECo-Buss*, 6(2), 870–881. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i2.1052>
- Andriani, U., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional Megaluh Jombang dalam Meningkatkan Penjualan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 286-296.
- Annisa, N. N., Irwanah, L., Rosa, N. I., Al Adawiyah, C. D., Ranggika, R., & Karimah, S. A. (2024). Implementasi QRIS Metode Pembayaran Digital pada Kualitas Peningkatan UMKM di Masyarakat Desa Rancabungur. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.749>
- Darmawan, Z, dan Fakhurrazi. (2023). Minat Pemuda Gampong Alu IE Mirah Dalam Berwirausaha, *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)*. 3(1).
- Fathul Laila, N., Firayanti, Y., Wulansari, F., Kalimantan Barat Jl Parit Derabak - Kubu Raya, U., Studi Manajemen -Fakultas Ekonomi -Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat Jl Parit Derabak -Kubu Raya, P., & Korespondensi, P. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Pedagang untuk Menggunakan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Sebagai Alat Pembayaran di Desa Kapur Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Riset Ilmu Pertanian dan Ekonomi*, 1(1), 36–41. <http://journal.unukalbar.ac.id/index.php/jripe>
- Firdaus, R., & Hidayat, R. (2024). *Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan pada Lembaga Keuangan Islam Implementation of Shariah Accounting in Improving*

*Financial Transparency and Accountability in Islamic.* 9152–9155.

- Hairani, F., Damanik, R., Budhi, A. F., & ... (2024). Pengaruh Penggunaan Qris untuk Meningkatkan Efektifitas dan Efisiensi Pembayaran UMKM di Medan. ... dan *Bisnis (JEMB)*, 1(3), 166–171. <http://jurnalisticomah.org/index.php/jemb/article/view/826%0Ahttps://jurnalisticomah.org/index.php/jemb/article/download/826/705>
- Komang Erlita Agustina, & Lucy Sri Musmini. (2022). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan Penggunaan, dan Kredibilitas Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) (Studi Pada Generasi Z di Provinsi Bali). *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(02), 127–137. <https://doi.org/10.23887/vjra.v11i02.49376>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustagfiroh, L., & Supriyadi, A. (2024). Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara. *JEBIKSU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 2(2), 204–218. <http://jim.ac.id/index.php/JEBIKSU/>
- Pada, S., Febi, M., & Sts, U. I. N. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan Sistem Pembayaran Qris terhadap Keputusan Bertransaksi*. 8(5), 692–704. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22615>
- Pokhrel, S. (2024). No Titleελενη. *Αγαη*, 15(1), 37–48.
- Putri, I. D., Fauzita, K. A., Nursianda, A., Aulianti, F., Rais, E. H., Sibarani, N. K., & Rozak, R. W. A. (2024). Dampak Alat Pembayaran QRIS terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kuliner. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 1–16. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2453>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Viona Patrisia, N., & Rismayani, V. (2023). Peran Penting QRIS Dalam Sistem Pembayaran Terhadap Marketing Kewirausahaan. *Jurnal Abmas*, 23(1), 14–18.